



Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Puskesmas Purwosari

Yully Kurniawati^{1*}, Mulyaningsih²

¹⁻² Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No. 10, Jawa, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia

Korespondensi penulis: YullyKurniawati.students@aiska-university.ac.id*

Abstract. Jajar Village has been identified as the area with the highest risk of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) within the Purwosari Health Center Work Area. Several environmental and demographic factors contribute to this elevated risk, including the village's proximity to a river, high population density, presence of stagnant water that facilitates mosquito breeding, and scattered waste that serves as additional breeding sites. Although health workers have implemented various DHF prevention programs, their execution has not yet reached optimal effectiveness. Objective: This study aimed to determine the relationship between the role of health workers and community behavior in preventing DHF in the Purwosari Health Center Work Area. Methods: A quantitative approach was employed using a correlational analytic design with a cross-sectional framework. The study population consisted of 549 individuals, from which 56 respondents were selected as the sample through purposive sampling. Data collection was conducted using structured questionnaires assessing both the perceived role of health workers and community preventive behaviors. Statistical analysis was carried out using univariate and bivariate techniques to explore the association between variables. Results: The majority of respondents were female, in their early twenties, and had completed senior high school education. Most respondents (88.2%) rated the role of health workers as good, while 82.4% demonstrated good behavior in preventing DHF, including eliminating mosquito breeding sites and maintaining environmental cleanliness. Bivariate analysis revealed a statistically significant relationship between the role of health workers and community behavior in DHF prevention, indicating that greater health worker involvement is associated with improved preventive actions among residents. Conclusion: The findings highlight that the active and effective role of health workers plays a critical role in shaping positive community behavior toward DHF prevention. Strengthening health worker engagement and sustaining community education programs are recommended to reduce DHF incidence in high-risk areas.

Keywords: Behavior, DHF, Health Workers

Abstrak. Desa Jajar telah diidentifikasi sebagai wilayah dengan risiko tertinggi Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari. Beberapa faktor lingkungan dan demografis berkontribusi terhadap tingginya risiko ini, termasuk kedekatan desa dengan sungai, kepadatan penduduk yang tinggi, keberadaan genangan air yang mendukung perkembangbiakan nyamuk, serta sampah yang berserakan yang menjadi tempat perindukan tambahan. Meskipun tenaga kesehatan telah melaksanakan berbagai program pencegahan DBD, pelaksanaannya belum mencapai efektivitas yang optimal. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari. Metode: Pendekatan kuantitatif digunakan dengan desain analitik korelasional dan kerangka kerja potong lintang (cross-sectional). Populasi penelitian berjumlah 549 orang, dengan 56 responden yang dipilih sebagai sampel melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang menilai persepsi terhadap peran tenaga kesehatan dan perilaku pencegahan masyarakat. Analisis statistik dilakukan secara univariat dan bivariat untuk melihat hubungan antarvariabel. Hasil: Mayoritas responden adalah perempuan, berusia awal 20-an, dan telah menamatkan pendidikan SMA. Sebagian besar responden (88,2%) menilai peran tenaga kesehatan baik, sementara 82,4% menunjukkan perilaku baik dalam mencegah DBD, seperti memberantas sarang nyamuk dan menjaga kebersihan lingkungan. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan tenaga kesehatan yang lebih aktif berkorelasi dengan peningkatan tindakan pencegahan oleh warga. Kesimpulan: Temuan ini menegaskan bahwa peran aktif dan efektif tenaga kesehatan berpengaruh penting dalam membentuk perilaku positif masyarakat terhadap

pencegahan DBD. Diperlukan penguatan keterlibatan tenaga kesehatan dan keberlanjutan program edukasi masyarakat untuk menurunkan angka kejadian DBD di wilayah berisiko tinggi.

Kata Kunci: DBD, Perilaku, Tenaga Kesehatan

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang paling banyak mengalami kasus Demam Berdarah Dengue (DBD), bahkan di seluruh dunia. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, total kasus DBD di Indonesia mencapai 73.518 dengan 705 orang meninggal (Kemenkes RI, 2021). Kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 12.994 kasus. Beberapa daerah dengan kasus tertinggi antara lain Banyumas (2.179 kasus), Grobogan (1.398), Klaten (1.263), Boyolali (1.046), dan Kendal (999). Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2021 sebesar 4.470 kasus, Angka kejadian/Incidence Rate (IR) DBD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 mencapai 17,7 per 100. 000 orang, yang menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2022. IR DBD di Jawa Tengah masih di bawah target nasional. (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2023). Meskipun tidak termasuk lima besar daerah dengan jumlah kasus DBD terbanyak di Provinsi Jawa Tengah, Kota Surakarta menempati urutan ke-10 dari 35 Kabupaten/Kota. Kota Surakarta sendiri melaporkan 99 kasus DBD dengan 11 kematian, sehingga menghasilkan angka *Case Fatality Rate (CFR)* sebesar 5,2% yang tergolong tinggi.

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue*. Virus ini ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk ini menjadi vektor (pembawa) penyakit dengan cara menggigit orang yang sudah terinfeksi, lalu menularkannya kepada orang lain (Kaswulandari, 2024). Angka kejadian DBD salah satunya dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Seperti kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta meningkatkan individualisme diperkotaan menyebabkan banyak masyarakat tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. seperti rutin membersihkan lingkungan , menguras tempat penampungan air tetapi jentik nyamuk masih ditemukan dibarang bekas dan perlengkapan rumah tangga. Oleh sebab itu ketidaksesuaian antara informasi dan tindakan Masyarakat membuat penyebaran penyakit tetap tinggi ditingkat local (Yuliana *et al.*, 2024).

Perilaku Masyarakat dapat dipengaruhi oleh salah satunya peran tenaga kesehatan didukung dalam penelitian Putra *et al.*, (2023) menunjukkan (71,4%) mengatakan peran tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya DBD melalui penggunaan poster tidak secara rutin sehingga pengetahuan dan pencegahan mengenai DBD masih cenderung rendah. Sementara penelitian lain Januarta dan Samino, (2024) menemukan

(66,9%) mengungkapkan bahwa, peran tenaga Kesehatan dari puskesmas memberikan edukasi pencegahan DBD dan mempraktikannya melalui 3M plus (menggunakan obat anti nyamuk) sehingga hasil penelitian lebih baik dari sebelumnya karena edukasi lebih jelas dan mudah dipraktekkan langsung oleh Masyarakat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Purwosari pada tanggal 18 Januari 2025 dengan hasil wawancara pada salah satu petugas puskesmas yang menaungi DBD di Puskesmas Purwosari Kelurahan Jajar merupakan daerah yang berisiko DBD. Di kelurahan jajar terdapat RW 08, RW 5A, RW 5B, RW 06 , dan yang merupakan daerah yang berisiko DBD berada di RW 08. Faktor risikonya meliputi adanya sungai di belakang wilayah yang saat musim kemarau menyisakan genangan air, meningkatkan potensi perkembangbiakan jentik nyamuk. Hasil observasi juga menunjukkan kepadatan penduduk, banyaknya tempat penampungan air, barang bekas yang berserakan, rumah yang berdekatan dengan kebun, serta kondisi lingkungan yang kurang bersih, yang semuanya mendukung perkembangan nyamuk.

Puskesmas Purwosari memiliki sejumlah program pencegahan DBD, seperti penyelidikan epidemiologi, PSN 3M Plus bersama kader kesehatan, Batik Cerah, pemberdayaan kader masyarakat, larvasidasi, dan fogging fokus. Program-program tersebut telah dilaksanakan di setiap dusun, namun belum berjalan secara menyeluruh dan konsisten karena partisipasi masyarakat yang masih rendah. Meski demikian, tenaga kesehatan berperan aktif tidak hanya dalam perencanaan dan pemantauan, tetapi juga terlibat langsung di lapangan bersama kader untuk melakukan pemeriksaan jentik, penyuluhan, serta pendampingan masyarakat dalam menerapkan PSN 3M Plus.

Berdasarkan wawancara dengan enam warga termasuk kader PSN pada 4 Februari 2025 di RW 08, peran tenaga kesehatan dalam pencegahan DBD dinilai belum maksimal. Warga menyatakan bahwa keterlibatan tenaga kesehatan di lapangan masih minim, dengan hanya sebagian program seperti PSN 3M Plus dan penyuluhan yang rutin dilaksanakan. Sementara program lain seperti penyelidikan epidemiologi, fogging focus, larvasidasi, dan Batik Cerah belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendampingan tenaga kesehatan dalam surveilans, pemeriksaan jentik, edukasi, dan pemantauan lingkungan. Keterlibatan langsung tenaga kesehatan penting untuk memastikan program berjalan efektif, terukur, dan bertanggung jawab secara profesional. Oleh karena itu, peran aktif tenaga kesehatan di lapangan merupakan kewajiban dalam mendukung upaya pencegahan DBD yang menyeluruh.

Dari enam warga yang diwawancarai, dua di antaranya telah menerapkan perilaku pencegahan DBD dengan baik, sementara empat lainnya masih kurang maksimal, seperti tidak

rutin menguras bak mandi, membersihkan selokan, atau membuang sampah yang dapat menampung air. Informasi pencegahan DBD diperoleh melalui penyuluhan dari petugas puskesmas dan pamflet yang ditempatkan di lingkungan permukiman, sehingga warga dapat terus mengingat pentingnya kewaspadaan terhadap DBD.

2. TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Demam Berdarah Darah

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh Virus Dengue (DeV), yang ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* yang masuk ke peredaran darah (Kharismaka *et al.*, 2023).

Pencegahan Demam Berdarah Dengue

Menurut Wirna dan Nursia (2023) Pencegahan DBD merupakan cara-cara yang bisa dilakukan untuk menghindari munculnya penyakit DBD. Cara ini berasal dari beberapa faktor, seperti dari dalam diri sendiri, lingkungan dan tenaga kesehatan dengan penjelasan sebagai berikut :

1) Pencegahan dari dalam diri sendiri

Pencegahan DBD dapat dimulai dari kesadaran menjaga kebersihan, seperti rutin memeriksa dan menguras penampungan air di rumah agar tidak menjadi tempat jentik nyamuk (Wirna & Nursia, 2023). Sampah organik dan nonorganik sebaiknya dipisah, terutama botol-botol bekas agar tidak menumpuk dan menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Saat musim hujan, disarankan mengenakan pakaian tertutup dan menggunakan lotion antinyamuk untuk mencegah gigitan nyamuk *Aedes aegypti* (Windahandayani *et al.*, 2022).

2) Pencegahan dari lingkungan

Pencegahan DBD dari lingkungan dapat dimulai melalui kegiatan gotong royong rutin untuk membersihkan lingkungan dan tempat umum, termasuk tempat pembuangan sampah, dengan memisahkan sampah organik dan nonorganik serta mendaur ulang sampah yang berpotensi menjadi sarang nyamuk (Putra *et al.*, 2023). Selain itu, lubang-lubang alami akibat curah hujan tinggi perlu ditutup agar tidak menjadi tempat berkembang biaknya jentik dan nyamuk (Veronika, 2022).

3) Pencegahan melalui petugas kesehatan

Pencegahan DBD dapat dimulai dari edukasi oleh tenaga kesehatan tentang pentingnya kebersihan dan hidup sehat, termasuk melalui pendekatan 3M: membersihkan, menguras, dan mendaur ulang (Lubis *et al.*, 2024). Tenaga kesehatan juga dapat menginformasikan

pentingnya fogging, pemberian larvasida setelah pengurasan, serta cara budidaya tanaman pengusir nyamuk seperti lavender (Veronika, 2022).

a. Peran Tenaga Kesehatan

Peran adalah sesuatu yang dapat dijalankan dan dilakukan. Peran didefinisikan sebagai aktivitas yang dijalankan dan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan baik dilingkungan sosial atau dalam organisasi. Peran tenaga kesehatan dapat diartikan sebagai keterampilan dan kewenangan dalam bidang kesehatan untuk melaksanakan upaya pelayanan dan pencegahan secara profesional (Sandeep, 2020).

b. Perilaku 3M Plus

Perilaku 3 M menjadi serangkaian proses dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan cara memberantas jentik nyamuk pada tempat perkembangbiakkannya. Menurut Hadinegoro (2022), masyarakat dapat mencegah penularan DBD melalui 3M, yaitu:

- 1) Menguras bak mandi secara teratur minimal seminggu sekali dan menaburkan abate pada penampungan air
- 2) Menutup rapat tempat penampungan air dan rutin memeriksanya
- 3) Mengubur atau menyingkirkan barang bekas seperti kaleng dan bambu agar tidak menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

Menurut Wirna dan Nursia (2023), yang dimaksud dengan "Plus" dalam 3M Plus adalah upaya tambahan dalam pencegahan DBD, seperti:

- 1) Gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal
- 2) Memeriksa secara rutin tempat-tempat penampungan air
- 3) Memberikan larvasida pada penampungan air setelah dikuras
- 4) Menggunakan obat anti nyamuk
- 5) Menanam tanaman pengusir nyamuk seperti Lavender

c. Hipotesis

- 1) Ho : Tidak terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku masyarakat dalam mencegah DBD dengan 3M Plus di wilayah Puskesmas Purwosari.

- 2) Ha : Terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku masyarakat dalam mencegah DBD dengan 3M Plus di wilayah Puskesmas Purwosari.

3. METODE DAN BAHAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif dengan metode survei untuk memperoleh informasi berupa data dengan teknik penyebaran kuesioner (Veronika, 2022). Penelitian ini dilakukan untuk melihat korelasi atau hubungan antar variabel bebas (peran tenaga kesehatan) dengan variabel terikat (perilaku pencegahan DBD melalui 3M Plus). Rancangan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen lembar *kuesioner* dengan 10 pertanyaan mengenai peran tenaga kesehatan dalam pencegahan DBD yang diadopsi dari penelitian (Daymapar, 2022) dan 10 pertanyaan mengenai perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD yang diadopsi dari penelitian (Fadillah et al., 2024). *Kuesioner* dimodifikasi sehingga dilakukan uji validitas ulang di Dusun Kerten RW 09 RT 02 dengan jumlah 40 sampel responden, hal tersebut karena Dusun Kerten RW 09 RT 02 memiliki karakteristik responden yang sama dengan target populasi penelitian. Dengan hasil r hitung pada *kuesioner* peran tenaga kesehatan dalam pencegahan DBD 0.702-0.854, dinyatakan valid karena r hitung > r tabel (0,321). Dan hasil r hitung pada *kuesioner* Pencegahan DBD 0,683 – 0,823, dinyatakan valid karena r hitung > r tabel (0,321).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jajar RW 08, Kelurahan Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta dengan jumlah populasi sebanyak 549 jiwa. Sampel dihitung menggunakan rumus *slovin* diperoleh 85 responden. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah teknik *non probability sampling* melalui pendekatan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana individu dalam sampel dipilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang dikehendaki peneliti. Kriteria inklusi; Masyarakat yang berdominasi pada lokasi penelitian, masyarakat yang bersedia menjadi responden, masyarakat yang berusia 17-55 tahun, masyarakat mampu membaca dan menulis. Kriteria Eksklusi; Masyarakat yang tidak hadir saat penelitian, masyarakat yang sakit atau gangguan mental.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil:

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	33	38,8
	Perempuan	52	61,2
2.	Usia		
	Usia Remaja	8	9,4
	Usia Dewasa Awal	17	20,0
	Usia Dewasa Akhir	14	16,5
	Usia Lansia Awal	28	32,9
	Usia Lansia	18	21,2
3.	Pendidikan		
	SD	14	16,5
	SMP	18	21,2
	SMA/SMK	39	45,9
	SARJANA (D3,S1,S2)	9	10,6
	MAHASISWA	5	5,9

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden menunjukkan bahwa kategori jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 52 responden (61,2%). Kategori usia mayoritas responden berada pada usia lansia awal sebanyak 28 responden (32,9%). Kategori pendidikan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 39 responden (45,9%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan di Puskesmas Purwosari

No	Peran Tenaga Kesehatan	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	75	88,2
2.	Kurang	10	11,8

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kategori peran tenaga kesehatan di Puskesmas Purwosari kepada masyarakat Dusun Jajar RW 08 dalam kategori Baik, yaitu sebanyak 75 dengan persentase 88,2%.

Tabel 3 Distribusi frekuensi perilaku pencegahan DBD oleh masyarakat di Dusun Jajar RW 08

No	Perilaku Pencegahan DBD	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	70	82,4
2.	Cukup	15	17,6

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku pencegahan DBD oleh masyarakat di Dusun Jajar RW 08 termasuk dalam kategori Baik dengan total 70 responden atau persentase 82,4%.

Tabel 4 Distribusi Data Silang hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku masyarakat Dusun Jajar Rw08 dalam pencegahan DBD

Variabel Penelitian	Perilaku Pencegahan DBD				Total		Asymptotic Significane (2-sided)
Peran Tenaga Kesehatan	Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%	0,046

Kurang	5	4,4	10	7,4	15	11,8	
Baik	15	13,2	55	75	70	88,2	
Total	20	17,6	65	82,4	85	100	

Pembahasan:

a) Karakteristik Responden

Berdasarkan distribusi hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden mayoritas menunjukkan berjenis kelamin perempuan dengan sebanyak 52 orang atau sebesar 61,2%, sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki berjumlah 33 responden atau 38,8%. Banyaknya responden perempuan dikarenakan ketika sedang penelitian dilapangan mayoritas laki-laki sedang bekerja sehingga tidak ditemui oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah *et al.*, (2024) yang mana mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 responden dengan persentase 63,1%. Banyaknya perempuan sebagai responden karena mayoritas laki-laki sedang fokus bekerja, sehingga tidak ditemui peneliti. Sedangkan perempuan cenderung dirumah sebagai ibu rumah tangga.

Pada karakteristik responden berdasarkan usianya dibedakan oleh beberapa kategori dari remaja, dewasa awal, dewasa akhir dan lansia awal dan lansia. Hasil distribusi penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia lansia awal (41-50 tahun) dengan hasil presentase sebanyak 32,9% dengan total responden 28 orang. Banyaknya responden berusia lansia awal dikarenakan mayoritas warga masyarakat sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan berada dirumah. Sehingga pada umumnya apabila ada sosialisasi dari pemerintah dan tenaga kesehatan maka ibu-ibulah yang hadir dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian oleh Kharismaka *et al.*, (2023) yang memperoleh data bahwa mayoritas responden ialah berusia lansia awal dengan usia (41-55 tahun) sebanyak 44 responden dengan persentase 45,4%.

Untuk karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikannya, mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan paling tinggi pada kategori SMA/SMK dengan total 39 responden pada persentase 45,9%. Hal ini dikarenakan pada umumnya mayoritas masyarakat desa menempuh pendidikan hingga SMA/SMK. Jika berpendidikan terakhir tersebut maka sudah cukup mengetahui tentang cara menjaga kesehatan, menjaga lingkungan tetap bersih dan melakukan pencegahan penyakit DBD. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Nova & Sihombing, (2024) yang memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan paling banyak ialah SMA/SMK dengan jumlah 96 responden (92,3%).

b) Peran Tenaga Kesehatan

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan di Puskesmas Purwosari kepada masyarakat Dusun Jajar RW 08 berada dalam kategori Baik, yaitu sebanyak 75 dengan persentase 88,2%. Hasil tersebut berbeda dengan hasil studi pendahuluan yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat menilai peran tenaga kesehatan masih kurang dalam turun langsung ke setiap dusun. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya beberapa program yang belum semua terlaksana dengan pemantauan tenaga kesehatan. Namun disisi lain Puskesmas setempat juga telah melakukan upaya dalam peningkatan sosialisasi dan intervensi kesehatan setelah dilakukan studi pendahuluan. Dengan demikian persepsi masyarakat terhadap peran tenaga kesehatan saat ini menjadi berubah lebih positif.

Adanya peran tenaga kesehatan dikategorikan baik karena telah berlangsungnya beberapa program dari puskesmas setempat diantaranya yaitu penyelidikan epidemiologi, PSN 3M Plus kader kesehatan dan kegiatan pemberdayaan kader masyarakat dalam pencegahan DBD. Meskipun belum semua program terlaksana, namun tenaga kesehatan telah berperan dengan turut berkontribusi dalam upaya pencegahan dan pengendalian DBD. Tenaga kesehatan tidak hanya berperan dalam perencanaan dan pemantauan program, tetapi juga secara langsung turun ke lapangan bersama kader kesehatan untuk melakukan pengecekan jentik nyamuk, penyuluhan, serta pendampingan masyarakat dalam menerapkan praktik PSN 3M Plus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wirna & Nursia, (2023) bahwa informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat dalam kategori baik dengan sebanyak 165 responden (78,9%). Hal tersebut dikarenakan masyarakat menerima informasi dari tenaga kesehatan melalui penyuluhan perihal DBD, maupun upaya untuk mencegahnya. Tenaga medis juga berkolaborasi dengan kader jumantik (pengawas jentik) dalam upaya memberantas tempat berkembang biak nyamuk (PSN).

Tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan informasi dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, baik mencegah terjadinya suatu penyakit dan memberikan fasilitas kesehatan (Putra *et al.*, 2023). Penyuluhan yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan dilaksanakan untuk merangsang kesadaran masyarakat dalam mencegah terjadinya penyebaran DBD. Dengan demikian, diharapkan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, masyarakat bisa memahami dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari (Yulyanti *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti menarik

kesimpulan bahwa tenaga kesehatan telah berperan penting dalam memberikan informasi penyuluhan pencegahan penyakit DBD kepada masyarakat Dusun Jajar RW 08, Kelurahan Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Sehingga masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyebaran penyakit DBD dengan menjalankan program yang telah disarankan oleh Puskesmas Purwosari.

c) Perilaku Pencegahan DBD

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa perilaku pencegahan DBD oleh masyarakat di Dusun Jajar RW 08 termasuk dalam kategori Baik dengan total 70 responden atau persentase 82,4%. Perilaku masyarakat telah dikategorikan baik karena warga telah mengaplikasikan informasi pencegahan DBD yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sehingga warga telah melakukan rutinitas dalam menjaga kesehatan dan lingkungan rumah tetap bersih agar terhindar dari nyamuk penyebab DBD dengan cara menguras bak mandi secara rutin, membersihkan lingkungan tempat tinggal dan selokan serta membuang sampah yang bisa berisi air untuk mencegah perkembangbiakan jentik-jentik nyamuk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nova & Sihombing, (2024) yang mana menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam kategori baik dengan 84 responden (80,8%). Perilaku baik masyarakat dalam pencegahan DBD merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus yang diperolehnya. Semakin banyak informasi yang diterima dengan baik maka akan menumbuhkan sikap perilaku baik pula dalam kehidupan sehari-harinya.

Perilaku manusia dapat didasari dengan tingkat pengetahuan yang di miliki dan pengalaman hidup yang telah dijalani. Sehingga banyaknya informasi yang diperoleh seseorang akan meningkatkan pengetahuan, semakin baik pengetahuannya maka akan menciptakan perilaku yang semakin baik pula (Nurhasanah & Wijayanti, 2019). Informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan menjadi salah satu bentuk penambahan ilmu pengetahuan oleh masyarakat untuk berperilaku baik dalam menjaga kesehatan dan pencegahan suatu penyakit. Sehingga diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan memprioritaskan menjaga kesehatan (Pakaya *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti menarik kesimpulan bahwa warga masyarakat Dusun Jajar RW 08, Kelurahan Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta memiliki kategori berperilaku baik dalam pencegahan DBD karena masyarakat menerima informasi penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan Puskesmas

Purwosari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didasari pula oleh kesadaran masyarakat yang tinggi dalam menjaga kesehatan dan lingkungan agar tetap bersih untuk terhindar dari berbagai penyakit.

d) Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan DBD

Berdasarkan hasil penelitian pada hubungan variabel peran tenaga kesehatan dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD menunjukkan data bahwa terdapat hubungan antar variabel tersebut. Berdasarkan hasil uji statistik dari 85 responden warga Dusun Jajar RW 08 menyatakan jika perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD dalam kategori baik dikarenakan adanya peran tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan dari Puskesmas Purwosari telah membentuk beberapa program diantaranya yaitu penyelidikan epidemiologi, PSN 3M Plus kader kesehatan dan kegiatan pemberdayaan kader masyarakat dalam pencegahan DBD.

Selain itu, tenaga kesehatan tidak hanya berperan dalam perencanaan dan pemantauan program, tetapi juga secara langsung turun ke lapangan bersama kader kesehatan untuk melakukan pengecekan jentik nyamuk, penyuluhan, serta pendampingan masyarakat dalam menerapkan praktik PSN 3M Plus. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis di terima yang berarti terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan peneliti Salsabila *et al.*, (2024) yang mana menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi terhadap perilaku pencegahan DBD pada masyarakat di Puskesmas Lampulo Banda Aceh, dengan perolehan nilai ($0,016 < 0,05$). Dari hal tersebut karena responden telah mendapatkan informasi tentang pencegahan DBD sehingga akan cenderung berperilaku untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit tersebut yang dibawa melalui gigitan nyamuk *aedes aegypti*.

Perilaku seseorang didasari oleh faktor internal dan eksternal, untuk faktor internal berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal dari luar yang dapat berasal dari lingkungan sekitar (Kharismaka *et al.*, 2023). Perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD dapat termotivasi oleh adanya informasi dan program yang telah diselenggarakan oleh tenaga kesehatan setempat. Melalui penyuluhan dan program pendampingan yang diberikan oleh tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang sehat (Wirna & Nursia, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan peran tenaga kesehatan oleh Puskesmas Purwosari dengan pencegahan DBD oleh masyarakat Dusun Jajar RW 08, Kelurahan Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Tenaga kesehatan telah memberikan berbagai program untuk dilaksanakan masyarakat dalam pencegahan DBD. Selain itu juga memberikan penyuluhan dan pendampingan langsung agar masyarakat dapat menumbuhkan perilaku yang baik kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan tetap sehat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan kategori usia lansia awal (41-50 tahun) dan status pendidikan terakhir SMA/SMK yang berdomisili sebagai warga Dusun Jajar RW 08, Kelurahan Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Peran tenaga kesehatan di Puskesmas Purwosari kepada masyarakat Dusun Jajar RW 08 dalam kategori Baik. Perilaku masyarakat Dusun Jajar RW 08 dalam pencegahan DBD termasuk pada kategori Baik. Terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD.

Diharapkan bagi warga Dusun Jajar RW 08, Kelurahan Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta untuk selalu termotivasi oleh petugas kesehatan dengan meningkatkan perilaku dalam pencegahan DBD. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyebaran wabah penyakit pada warga dengan mengikuti edukasi dan sosialisasi tentang cara pencegahan DBD dan cara penolongan pertamanya. Diharapkan tenaga kesehatan terus dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan cara pencegahan penyakit DBD serta ikut serta memberikan fasilitas kesehatan bagi warga terdampak.

DAFTAR REFERENSI

- Daymapar, M. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap, dan peran petugas kesehatan dengan tindakan pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Kanatang [Skripsi, Universitas Nusa Cendana].
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). Profil kesehatan Jawa Tengah tahun 2023. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kesehatan Surakarta. (2023). Profil kesehatan Surakarta 2023 (pp. 1-207). Dinas Kesehatan Surakarta.

- Fadilah, R., Subroto, H., & Farida, I. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah Puskesmas Sukatuni. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Kaswulandari. (2024). Pengaruh edukasi melalui media leaflet tentang 3M plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 101-106. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1168>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kharismaka, K., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan pengetahuan masyarakat tentang 3M Plus dengan kejadian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 204-210. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5168>
- Lubis, A. A. R. D., Agung, V. R., & Lubis, S. N. (2024). Evaluation of community hemorrhagic fever control and prevention in Pekanbaru City. *Journal of Economy and Learning*, 1(1), 1-8.
- Nova, M. C., & Sihombing, E. R. (2024). Hubungan antara karakteristik, pengetahuan, dan perilaku kader jumantik dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Cimanggis, Kota Depok. *Jurnal Kesehatan*, 6(1), 49-66.
- Pakaya, N., Mano, D. A. A., Nuku, F., Harun, N., Suleman, D. N. E. H., & Amu, M. R. (2024). Pengetahuan pencegahan DBD dengan memanfaatkan penanaman sereh dan menerapkan 3M Plus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Keperawatan*, 1(1), 34-42.
- Putra, Y., Pratama, U., & Muna, U. A. (2023). Hubungan peran petugas kesehatan dengan pencegahan Demam Berdarah Dengue di Gampong Seupeu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi (JIG)*, 1(2), 257-262. <https://doi.org/10.55606/jikg.v1i2.2119>
- Salsabila, M. R., Zakaria, R., & Septiani, R. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keluarga dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di UPTD Puskesmas Lampulo Kota Banda Aceh. *Journal of Public Health Innovation*, 4(2), 460-468. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1146>
- Windahandayani, V. Y., Srimiyati, S., Suryani, K., Fari, A. I., & Surani, V. (2022). Pendampingan penerapan pencegahan DBD dengan 3M Plus bagi warga semua usia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 356-363.
- Wirna, S., & Nursia, L. (2023). Hubungan pengetahuan dan informasi petugas kesehatan dengan tindakan pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 11(1), 52-58. <https://doi.org/10.31596/jkm.v11i1.1400>

- Yuliana, Arisandy, T., & Pristina, N. (2024). Pengetahuan dengan perilaku pelaksanaan 3M Plus dalam pencegahan DBD di wilayah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8922-8927.
- Yulyanti, R., Heryanto, E., & Lilia, D. (2023). Hubungan pengetahuan, peran kader jumantik dan penyuluhan dengan upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(4), 564-571.
<https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i4.2131>